

KONSEP KEBAJIKAN DAN PERILAKU MANUSIA DALAM DUA MAZHAB TEOLOGI ISLAM

Yoyo Rodiya
UNISA Kuningan
yoyorodiya@gmail.com

Muhammad Salimi
SMP Global Mandiri Indramayu
Ssalimi102@gmail.com

Muhammad Azka Maulana
Universitas Muhammadiyah Cirebon
aska.maulana@umc.ac.id

Abstract

This study discusses two key concepts, namely the concepts of free-will and pre-destination, in two schools of Islamic theology, Jabariyyah and Qadariyyah, which emerged after the death of the Prophet Muhammad. Both schools of Islamic theology have their own advantages and disadvantages. The understanding of the two schools is very extreme and contradictory. Globally, the difference between Jabariyah and Qadariyah schools of thought is that Jabariyah views humans as very weak creatures, not having the strength and ability to determine their will and actions. On the other hand, Qadariyah considers that humans have their own strengths and abilities to determine all their wills and actions. The results of this study indicate that the two contradictory thoughts need to be integrated in order to produce a common ground to avoid extremism (ghuluw) in understanding and implementing the teachings of Islam.

Keywords: Jabariyyah, Qadariyyah, Human Free-Will, Pre-Destination

Abstrak

Penelitian ini untuk membahas dua konsep kunci, yaitu konsep free-will dan pre-destination, di dalam dua aliran teologi Islam, Jabariyyah dan Qadariyyah, yang muncul sesudah wafatnya Rasulullah Saw.. Kedua mazhab teologi Islam ini punya kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Pemahaman kedua aliran tersebut sangat ekstrim dan kontradiktif. Secara global, perbedaan paham aliran Jabariyah dan Qadariyah adalah bahwa Jabariyah memandang manusia itu makhluk yang sangat lemah, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menentukan kehendak dan perbuatannya. Sebaliknya, Qadariyah menilai manusia itu memiliki kekuatan dan kemampuan sendiri untuk menentukan segala kehendak dan perbuatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran yang kontradiktif tersebut perlu

diintegrasikan agar dapat dihasilkan suatu titik temu untuk menghindari ekstremisme (ghuluw) dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam.

Kata-kata Kunci: Jabariyyah, Qadariyyah, Kehendak Manusia, Perilaku Manusia

A. PENDAHULUAN

Perselisihan pendapat di antara kaum muslimin muncul ke permukaan sepeninggal Nabi Muhammad saw.; para sahabat Nabi, misalnya, mulai berselisih tentang siapa yang akan melanjutkan tampuk kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Hal ini yang kemudian memicu perselisihan bernuansa politik dan pemerintahan. Pada gilirannya masalah tersebut berkembang menjadi perpecahan umat Islam sehingga puncaknya terpecah menjadi aliran-aliran politik Islam dengan berbagai persoalannya mengenai pemahaman keagamaan Islam.

Salah satu pembicaraan penting tentang pemikiran keagamaan tersebut adalah menyangkut Tuhan dan perbuatan manusia. Dalam artikel ini dibahas tentang kemauan dan kemampuan manusia, karena setiap amal perbuatan itu membutuhkan kehendak dan kemampuan. Lalu, yang menjadi persoalan apakah semua amal perbuatan manusia sudah digariskan Allah sejak zaman *azali* atau sebaliknya; manusia dapat menetapkan segala amalnya berdasarkan kemauan dan kemampuannya sendiri tanpa campur tangan Allah Swt.?

Diantara beberapa aliran besar yang banyak membicarakan dan memperdebatkan tentang Tuhan dan perbuatan manusia adalah aliran Jabariyyah dan Qadariyyah. Dua mazhab pemikiran dan keyakinan kedua aliran ini berbeda dan sangat kontradiktif. Secara umum perbedaan paham aliran Jabariyyah dan Qadariyyah adalah bahwa Jabariyyah memandang manusia itu makhluk yang sangat lemah, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan sendiri untuk menentukan kehendak dan perbuatannya. Semua kehendak dan perbuatannya ditentukan oleh Allah tanpa campur tangan

manusia seperti wayang yang gerakannya ditentukan oleh dalang. Perbuatan manusia menurut paham Jabariyyah adalah perbuatan Allah. Sebaliknya, Qadariyyah memandang manusia itu punya kekuatan dan kemampuan sendiri untuk berusaha kreatif dan dinamis tanpa keterlibatan Allah. Paham ini berpandangan setiap manusia pencipta amal perbuatannya; ia dapat melakukan atau tidaknya sesuatu atas kehendak dan kemampuannya tanpa campur tangan Allah.

Lalu, bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang paham-paham tersebut? Apakah kedua paham tersebut dapat dibenarkan menurut Islam, karena keduanya sama-sama memiliki argumentasi berlandaskan Al-Qur'an dan hadis? Ataukah kita perlu mengambil jalan tengah atau mengintegrasikan kedua paham tersebut agar terhindar dari sikap ekstrim yang dilarang agama dan akan berimplikasi pada perselisihan dan perpecahan umat Islam yang terus berkepanjangan? Dalam artikel ini, penulis berupaya mengupas secara garis besar tentang perbedaan doktrin pokok, kekurangan, kelebihan, analisis dan bagaimana menyikapi kedua aliran tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini kualitatif dengan penelusuran riset kepustakaan, yakni penelitian berdasarkan literatur buku, jurnal, artikel atau literatur lain yang ada hubungannya dengan topik yang sedang diteliti. Sumber datanya terdiri dari data utama (*primer*) yang dibutuhkan oleh penulis. Data primer tersebut adalah data literatur tentang pemahaman aliran Jabariyyah dan Qadariyyah yang dikemukakan oleh para tokoh keduanya. Sumber data lainnya atau data penunjang (*sekunder*) berasal dari buku-buku atau literatur pendukung yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku, jurnal-

jurnal, catatan atau laporan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.¹ Adapun teknik analisis data terdiri dari koleksi, reduksi, *komparasi* dan *sintesisasi*, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aliran Jabariyyah

Kata *Jabariyyah* berasal dari Bahasa Arab "*Jabara*" yang artinya memaksa. *Al-Jabru wa al-ijbaru* artinya pemaksaan. Selanjutnya, dari asal kata tersebut bentuk katanya berubah menjadi *Jabariyyah* dengan ditambah *ya nisbah*, maka *Jabariyyah* diartikan sebagai suatu aliran atau kelompok. Maksud *Jabariyyah* karenanya berarti aliran yang mempunyai paham meniadakan amal perbuatan manusia dan disandarkannya hanya kepada Allah semata. Dalam istilah lain, manusia dalam melakukan amal perbuatannya dipaksa oleh Allah Swt.²

Dengan demikian, *Jabariyyah* mengandung pengertian bahwa perbuatan manusia itu ciptaan Allah. Menurut paham ini, apa yang dilakukan manusia semuanya telah digariskan oleh Allah sejak zaman azali. Dia telah menentukan manusia berbuat kebajikan dan menetapkan pahalanya. Sebaliknya, Dia juga telah menggariskan manusia melakukan keburukan atau kejahatan dan menentukan siksaannya. Dalam pengertian lain kebajikan, keburukan, ganjaran dan siksaan merupakan keterpaksaan dari Allah Swt.³ Jadi, dalam paham *Jabariyyah*, manusia tidak bisa melakukan perbuatannya sesuai kemauan dan kekuatannya sendiri, tetapi sangat terikat dengan ketentuan dan kehendak Allah. Dalam bahasa Inggris, paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*.

¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

² Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu kalam (Edisi Revisi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), Hal. 82.

³ B. Hasyim, *Aplikasi Pemikiran Jabariah dan Qadariah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini*, (Ejournal al-Asas IAIN Palopo, Vol. II, No.1. 2019). Hal. 62, Sumber: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/932>. Diakses tanggal 06-09-2021 jam 16.23

Cikal bakal Jabariyyah ternyata sudah ada semenjak zaman Nabi saw. Saat itu dikisahkan pernah terjadi perdebatan masalah *qadar* di antara para sahabat. Nabi saw. menyuruh kaum muslimin beriman kepada takdir, tetapi dilarang mendiskusikannya secara mendalam. Di zaman *Khulafaur-Rasyidin* (Khalifah Para Pengganti Nabi) nampaknya ada juga yang berpaham Jabariyyah. Khalifah Umar bin Khathab ra. pada suatu waktu menangkap seorang pencuri. Sewaktu ditanya, dia berdalih bahwa Allah telah menentukannya untuk melakukan pencurian. Umar ra. menghukum pencuri itu dengan dipotong tangannya dan mencambuknya berkali-kali karena dua kesalahan; pencurian dan pemahamannya.⁴

Jabariyyah sebagai suatu paham dimunculkan pada awalnya oleh Ja'ad bin Dirham (W. 124 H), tetapi yang mengembangkan dan menyebarkan Jahm bin Shafwan (125 H). Lebih lanjut lagi, Jabariyyah disebarluaskan oleh Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'ad bin Dhirar. Yang menjadi dasar argumentasi ajaran mereka adalah Al-Qur'an Surah Al-An'am (6): 111, Surah Ash-Shaffat (37): 96, Surah Al-Anfal (8): 17, dan ayat-ayat lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut atau ayat lainnya yang semakna, selain dijadikan argumentasi oleh aliran Jabariyyah, juga dapat dijadikan dalil oleh siapa saja yang cenderung memiliki pemahaman yang sama. Karenanya paham ke-Jabariyyahan itu masih ada hingga kini walaupun penganjur atau tokohnya sudah lama tiada.⁵

Menurut Asy-Syahrastani sebagaimana dikutip Rozak dan Anwar, Jabariyyah itu digolongkan menjadi dua kelompok: Jabariyyah ekstrim dan Jabariyyah moderat. Doktrin pokok Jabariyyah ekstrim yang dipelopori Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan antara lain bahwa semua tingkah laku manusia itu bukan perbuatan yang lahir dari keinginannya sendiri, melainkan perbuatan yang dipaksa oleh Tuhan. Contohnya, jika ada orang yang melakukan kemaksiatan, maka perbuatan maksiat itu bukan atas

⁴ Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, Hal. 83.

⁵ Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), Hal. 44.

kemauannya sendiri, tapi atas kehendak dan ketetapan Allah melalui *qadha* dan *qadar*-Nya.⁶

Doktrin pokok ajaran Jabariyyah ekstrim yang lain, yaitu bahwa *Kalamullah* (Al-Qur'an) adalah makhluk dan karenanya bersifat *huduts* (baru). Allah tidak memiliki sifat yang semisal dengan makhluk, seperti sifat berbicara (*kalam*), mendengar (*sama'*), melihat (*bashar*), dan sebagainya. Tidak ada yang kekal selain Allah, termasuk surga dan neraka tidak kekal. Iman adalah sebatas pengetahuan (*ma'rifat*) di dalam hati, sehingga mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota tubuh bukan termasuk iman.

Adapun tokoh Jabariyyah moderat diantaranya yaitu Husain An-Najar dan Dhirar bin Amr. Di antara doktrin pokok ajarannya, bahwa Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia, akan tetapi manusia juga punya andil dalam merealisasikan perbuatan itu --yang dalam teori Al-Asy'ariah dinamakan *kasab*. Oleh karena itu, dalam ajaran An-Najar manusia tidak lagi seperti benda mati yang gerakannya ditetapkan dan diatur oleh makhluk hidup. Menurut An-Najar, di akhirat nanti Allah tidak bisa dilihat, tetapi Dia dapat mengubah potensi hati pada mata manusia hingga dapat melihat-Nya. Berbeda dengan Husain An-Najar, Dhirar berpendapat bahwa Allah bisa dilihat oleh manusia di akhirat kelak dengan indra keenam.

2. Aliran Qadariyyah

Kata Qadariyyah berasal dari kata kerja bahasa Arab *qadara-yaqdiru-qadran* yang artinya daya dan kemampuan. Secara terminologi, Qadariyyah adalah paham aliran keagamaan yang tidak mengakui adanya takdir Allah. Aliran ini berpandangan bahwa setiap orang adalah pencipta perbuatan-

⁶ Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ibid*, Hal. 84.

perbuatannya. Ia dapat melakukan sesuatu atau tidak melakukannya atas kehendak dan kemampuannya sendiri tanpa campur tangan Allah.⁷

Harun Nasution menjelaskan, paham Qadariyyah berasal dari keyakinan bahwa manusia memiliki daya dan kemampuan untuk menjalankan keinginannya dan bukan dalam keyakinan bahwa manusia dipaksa untuk takluk pada takdir Allah. Jadi, menurut aliran Qadariyyah bahwa manusia berkuasa penuh untuk melakukan kehendak dan perbuatannya. Manusialah yang melakukan amalan-amalan baik atau buruk atas kehendak dan kekuasaannya tanpa campur tangan Allah. Dalam bahasa Inggris paham ini disebut dengan istilah *free will* dan *free act*.⁸

Menurut Rozak dan Anwar, sejarah awal kemunculan aliran Qadariyyah belum diketahui secara pasti dan masih terjadi pro-kontra. Sebagian pakar teologi menyatakan bahwa Qadariyyah awal mulanya dimunculkan oleh Ma'bad Al-Juhani (W. 80 H) dan Ghailan Al-Dimasyqi. Ma'bad itu seorang tabi'in terpercaya dan pernah berguru kepada Hasan Al-Basri. Sedangkan Ghailan adalah ahli pidato yang asalnya dari Damaskus. Tokoh-tokoh Aliran Qadariyyah lainnya adalah Al-Nazhzhah, Al-Jubba'i dan Abdul Jabbar.⁹

Doktrin pokok ajaran mereka seperti yang dituturkan oleh Ghailan adalah bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, bukan Tuhan. Manusia melakukan amal kebajikan bergantung pada keinginan dan kemampuannya dan manusia jugalah yang menjauhi amal kejahatan atas keinginan dan kemampuannya. Iman adalah *ma'rifat* (sesuatu yang diketahui) dan pengakuan tentang Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Menurut Ghailan juga apabila seseorang telah merealisasikan imannya melalui *iqrar* (pengucapan) dan *tashdiq* (pembenaran), maka ia tidak lagi dituntut oleh amal kecuali dengan cara *al-Tarakhi* (diakhirkan, ditangguhkan). Ia juga

⁷ Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), Hal. 32.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press, 1986).

⁹ Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, Hal. 88.

mengatakan sifat yang ada pada Allah adalah Dzat-Nya Allah Ta'ala, sehingga ia meniadakan sifat bagi Allah yang serupa dengan manusia.

Tentang sosok seorang *Imam* (Pemimpin), Ghailan menuturkan bahwa seorang *Imam* boleh berasal dari suku non-Quraaisy, selama ia berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunah melalui prosedur *ijma'* (kesepakatan). Ghailan juga memiliki paham bahwa iman *laa yazidu wa laa yanqushu* (tidak bertambah dan tidak berkurang), sehingga manusia tak perlu berikhtiar untuk mendapatkannya. Allah tidak mengetahui apapun kecuali setelah terjadinya. Segala perbuatan terjadi atas kehendak manusia, bukan kehendak Allah. Tidak ada takdir Allah *azali*, segala urusan adalah baru. Inilah bentuk penolakan Ghailan terhadap ilmu Allah sebelum terjadinya sesuatu.¹⁰

Tokoh terkemuka aliran Qadariyyah yang lain yaitu Al-Nazhzhah. Di antara pendapat-pendapatnya adalah bahwa manusia itu memiliki *istitha'ah* (daya), maka dia punya kewenangan dan kemampuan atas segala kehendak dan perbuatannya sendiri. Manusia meraih pahala karena kebajikan yang dikerjakannya dan mendapat hukuman sebab kejahatan yang dikerjakannya pula. Nasib manusia tidak ditentukan sejak zaman azali oleh Allah.

Tokoh lainnya adalah Al-Juba'i dan Abdul Jabbar. Keduanya berpendapat sama tentang kehendak dan perbuatan manusia. Diantara paham-pahamnya adalah bahwa daya atau kemampuan untuk merealisasikan keinginan manusia telah ada dalam diri manusia sendiri sebelum terjadinya perbuatan. Jika manusia ingin melakukan sesuatu, maka perbuatannya itu akan terjadi. Dan sebaliknya jika dia tidak menginginkannya, maka perbuatan itu tidak akan terjadi.¹¹ Dalil-dalil yang dijadikan dasar argumentasi untuk memperkuat pendapat kaum Qadariyyah diantaranya adalah: QS. Ar-Ra'du (13): 11, QS. Al-Kahfi (18) : 29, QS. An-Najm (53) : 39, QS. Al-Muddatstsir (74) : 38, QS. Al-Muzzammil (73) : 19, dan ayat-ayat lainnya yang senada.

¹⁰ Syarifudin, Achmad, *Pemikiran Islam (Taubid dan Ilmu Kalam)*. (Palembang: NoerFikri Offset, 2015).

¹¹ Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas. *Op. Cit.*, Hal. 36.

3. Kekurangan dan kelebihan Aliran Jabariyyah dan Qadariyyah

a. Aliran Jabariyyah

1. Kekurangan:
 - Meremehkan peran akal dan usaha manusia
 - Hanya menerima apa adanya keadaan yang dialami
 - Berjiwa lemah dan pesimistis
 - Statis, tidak mau melakukan perubahan
 - Tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.
2. Kelebihan:
 - Dapat menimbulkan ketenangan jiwa
 - Tidak ada rasa kecewa atas apa yang telah terjadi
 - Tidak ada rasa khawatir atas sesuatu yang akan terjadi
 - Cukup puas dengan apa yang ada (dimiliki).

b. Aliran Qadariyyah

1. Kekurangan:
 - Meremehkan peran Allah dalam kehidupan
 - Dapat menimbulkan sikap sombong
 - Bisa ada rasa kecewa jika tidak berhasil
2. Kelebihan:
 - Dapat mendorong manusia untuk berusaha maksimal
 - Berjiwa dinamis dan terus melakukan perubahan
 - Mendorong kemajuan zaman dan peradaban.

4. Analisis Ajaran Jabariyyah dan Qadariyyah

Aliran Jabariyyah dan Qadariyyah mempunyai pemikiran dan pemahaman yang ekstrim atau berlebihan (*ghuluw*) dan sangat kontradiktif. Dalam ajaran Jabariyyah kehendak dan perbuatan manusia sangat terikat dengan ketetapan dan keterpaksaan dari Allah, sedang ajaran Qadariyyah sebaliknya, manusia sangat bebas dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Paham keduanya sulit dipertemukan jika dalam pengambilan dalilnya (*istidlal*) dilakukan secara sepihak dan parsial; hanya menggunakan

ayat-ayat yang mendukung paham alirannya tanpa mempergunakan ayat-ayat lainnya sebagai pembandingan yang kesimpulannya dapat diintegrasikan secara holistik.

Sebenarnya, jika ada upaya untuk mengintegrasikan pemahaman kedua aliran Qadariyyah dan Jabariyyah, maka bukan hal mustahil untuk dilakukan. Namun karena adanya sifat egois di antara keduanya sehingga sangat sulit untuk bisa dipersatukan. Dengan demikian, penulis akan menganalisis ajaran kedua aliran tersebut berdasarkan studi perbandingan terhadap ayat-ayat yang dijadikan argumen oleh keduanya dan menggunakan prosedur *al-bahtsu* (pembahasan) dan *ijtihad* dengan metode *al-jam'u wat-taufiq* (integrasi dan sintesis) dalam mengambil kesimpulannya terhadap dua *nash* ayat yang pada lahiriahnya seolah ada pertentangan makna.¹²

Dalam aliran Jabariyyah yang dijadikan dasar argumentasinya adalah QS. *Ash-Shaffat* (37):96. Berdasarkan zahir ayat tersebut dipahami Allah-lah yang menciptakan manusia dan apa yang diperbuatnya. Ayat tersebut dipahami kaum Jabariyyah secara ekstrim bahwa segala perbuatan, usaha dan ikhtiar manusia adalah perbuatan Allah yang dipaksakan atas dirinya, sebagaimana Allah menciptakan benda-benda dan makhluk lainnya. Manusia tidak memiliki andil dan pilihan sedikitpun dalam mewujudkan kehendak dan perbuatan tersebut.

Sebaliknya aliran Qadariyyah menolak paham tersebut secara ekstrim juga. Mereka meyakini bahwa semua perbuatan manusia itu, baik atau buruk, hasil atau tidak hasil adalah manusia sendirilah yang membuatnya tanpa adanya intervensi dari Allah. Manusia memiliki kekuasaan dan kemampuan penuh untuk melakukan perbuatannya tersebut. Aliran Qadariyyah mendasarkan pemahamannya itu terhadap Al-Qur'an yang terdapat dalam QS. *Ar-Ra'du* (13) : 11 atau ayat lainnya yang semakna, yang menyatakan

¹² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Semarang: Dina Utama, 1994), Hal. 363.

bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum manakala mereka sendiri tidak mengubahnya.

Jika kita menganalisis terhadap pemahaman kedua aliran tersebut, dengan masing-masing ayat yang menjadi sandarannya, maka dapat kita nyatakan bahwa keduanya sama-sama memahami ayat Al-Qur'an secara sepihak atau secara parsial. Kaum Jabariyyah hanya menggunakan dalil dalam QS. *Ash-Shaffat* (37) : 96 tanpa menggunakan dan membandingkannya dengan QS. *Ar-Ra'du* (13) : 11 atau ayat lainnya yang senada. Sebaliknya, kaum Qadariyyah hanya menggunakan dalil dalam QS. *Ar-Ra'du* (13) : 11 tanpa menggunakan dan membandingkannya dengan dalil yang terdapat pada QS. *As-Shaffat* (37) : 96, QS. *Al-Anfal* (8) : 17, atau ayat lainnya yang semakna.

Sesungguhnya kedua ayat tersebut dapat dikolaborasikan atau diintegrasikan dalam memahaminya secara komprehensif dengan cara yang sah. Metode *al-jam'u* (penggabungan) dan *at-taufiq* (penyesuaian) yang dapat dilakukan adalah bahwa manusia sudah dianugerahi akal, pikiran dan anggota tubuh untuk berbuat dan berusaha demi mendapatkan perubahan atau tujuan yang diinginkannya sesuai dengan makna ayat yang terkandung dalam QS. *Ar-Ro'du* (13) : 11 tersebut, sedangkan keputusan akhirnya nanti ada di tangan Allah, baik yang menyangkut kehendak dan perbuatannya maupun hasilnya. Dengan kata lain, manusia dalam melakukan daya upaya dan ikhtiarnya, maka ketentuan perbuatan dan hasil akhirnya tidak terlepas dari kehendak, izin dan kekuasaan Allah sesuai dengan makna ayat yang terkandung dalam QS. *As-Shaffat* (37) : 96, QS. *Al-Anfal* (8) : 17, QS. *Al-Kahfi* (18) : 23-24, atau ayat lainnya yang semakna.

Jadi, jika kehendak dan perbuatan manusia sesuai dengan *sunnatullah* masih dikehendaki dan diizinkan tetap berlaku oleh Allah, maka manusia pasti akan dapat melakukan kehendak dan perbuatannya sesuai dengan daya dan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sebaliknya, jika tidak dikehendaki

dan tidakizinkan oleh Allah, maka pasti manusia tidak akan bisa merealisasikan kehendak dan perbuatannya sendiri. Selain itu, jika Allah menjalankan kehendak dan ketentuan-Nya tanpa kehendak, sebab, usaha dan perbuatan manusia sama sekali, maka pasti yang akan terjadi adalah kehendak dan ketentuan-Nya semata.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jabariyyah adalah aliran yang mempunyai paham Allah-lah yang menentukan segala kehendak dan perbuatan manusia baik maupun buruk. Manusia tidak berdaya sama sekali dan tidak punya andil sedikitpun dalam menentukan kehendak dan perbuatan tersebut. Sedangkan Qadariyyah adalah aliran yang memiliki paham bahwa manusia sendirilah yang berkuasa untuk melakukan perbuatan baik ataupun buruk tanpa adanya intervensi dari Allah.

Paham Jabariyyah dan Qadariyyah memiliki kekurangan, kelebihan dan implikasi dalam kehidupan manusia. Jabariyyah memiliki kekurangan dengan meremehkan peran akal dan usaha manusia, hanya menerima apa adanya keadaan yang dialami, berjiwa lemah, statis, tidak mau melakukan perubahan, dan tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Sedangkan kelebihan Jabariyyah adalah dapat menimbulkan ketenangan jiwa, tidak ada rasa khawatir atas apa yang akan terjadi dan merasa cukup puas dengan apa yang ada (dimiliki). Adapun kekurangan paham Qadariyyah adalah meremehkan peran Allah dalam kehidupan, dapat menimbulkan sikap sombong dan bisa putus asa jika tidak berhasil. Sedangkan kelebihan Qadariyyah yaitu dapat mendorong manusia untuk berusaha maksimal, berjiwa dinamis dan terus melakukan perubahan, serta dapat mendorong kemajuan zaman dan peradaban.

Paham Jabariyyah dan Qadariyyah tersebut dianalisis merupakan paham-paham yang keliru mengenai Tuhan dan perbuatan manusia dengan

pemahaman yang ekstrim dan menggunakan dalil secara sepihak dan parsial. Karena sesungguhnya manusia sudah diberikan wahyu Al-Qur'an dan sekaligus dianugerahi akal, pikiran dan anggota tubuh untuk berkehendak, berbuat dan berusaha. Maka, dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengintegrasikan dan mengambil jalan tengah dari kedua paham yang kontradiktif tersebut, diambil kesimpulan bahwa manusia dalam melakukan daya upaya dan ikhtiarnya, pada hakikatnya ketentuan perbuatan dan hasil akhirnya tidak terlepas dari kehendak, izin dan kekuasaan Allah Swt.

Terakhir, penulis menyarankan kepada umat Islam agar berhati-hati terhadap paham-paham aliran keagamaan yang secara sepintas kelihatannya benar karena diperkuat oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang diambil secara sepihak dan bersifat parsial seperti halnya paham aliran Jabariyyah dan Qadariyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. *Ibn Rusydi, Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Nazir, *Metode Peneitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nurdin, Amin & Abbas, Afifi Fauzi, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Rozak, Abdul & Anwar, Rosihon, *Ilmu kalam (Edisi Revisi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Syarifudin, Achmad, *Pemikiran Islam (Tauhid dan Ilmu Kalam)*, Palembang: NoerFikri Offset, 2015.
- Sulaeman, *Filsafat Islam*, Kuningan: Mayasih Press, 2010.
- Adnan, Muhammad, *Menapaki Sejarah Pemikiran dalam Teologi Islam*, Ejournal Studi Keislaman Cendekia, 2020.
- Damanik, Agusman, *Qadariyah Dalam Sorotan Hadits*, Ejournal Kewahyuan Islam: Shahih, 2019.
- Hasyim, B., *Aplikasi Pemikiran Jabariyyah dan Qadariyyah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini*, Ejournal al-Asas IAIN Palopo, 2019.
- Ikhlas, Nur dan Rahim, Martunus, *Arus Pantheisme Jabariyyah Dalam Masa Pandemi Covid19: Jurnal Pemikiran Islam Rusydia STAIN Kepri*, 2021.
- Mahmud, Amir, *Kejabariyyahan Dan Keqodariahan Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik Dan Dunia Islam Masa Kini*, Ejournal Studi Islam Qolamuna, UIN S. Ampel Surabaya, 2021.
- Suhaimi, *Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyyah Dan Jabariyyah Yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an*, Ejournal El-Furqania Universitas Madura, 2018.